

## MULTIKULTURALISME DALAM SASTRAKONTEMPORER AMERIKA Analisis Kumpulan Cerita Pendek Karya Brian Leung

Arido Laksono

Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

### Abstract

*The understanding towards values, norms and culture of societies is a crucial matter nowadays considering the close distance among countries in the world. This phenomenon is undoubtedly considered as the result of the advancement of technology distributed and understood by people around the world as a big leap to comprehend societies with their various culture and customs. Thus, the understanding towards multiculturalism is an important issue in global societies to avoid prejudice and stereotypes of other ethnic and tribes. One of the ways is studying the values of multiculturalism either implicitly or explicitly through the work of literature as a reflection of human life.*

*Literary work is regarded as an excellent medium for studying the richness of human nature and its culture considering the fact that only a few people are fortunate to have the opportunity to see and experience other culture. Time and capital constraints have given literary work spaces to accommodate someone's interest in experiencing values, norms and culture of other societies in different areas of the world.*

**Keywords:** *multiculturalism, tribes, ethnic*

### 1. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu produk **budaya** yang tercipta sebagai suatu media pemenuhan kebutuhan manusia akan kebahagiaan, keindahan dan kebenaran. Sastra merekam perjalanan nilai-nilai dan norma suatu masyarakat dalam balutan karya fiksi dan non-fiksi. Karya-karya fiksi meliputi prosa dan **puisi**, sementara karya non-fiksi mencakup **esai**, biografi, kritik, otobiografi, dan sejarah (Sumardjo & Saini, 1988: 17). Kedua genre tersebut sama pentingnya dalam kajian-kajian kritis terhadap perubahan struktur dan fungsi masyarakat. Singkatnya, kajian budaya tidak dapat dipisahkan dari kajian terhadap karya **sastra** sebagai salah satu artefak produk budaya.

Hal ini tentunya terkait dengan *keluwesan karya* sastra dalam memenuhi kebutuhan akan imajinasi yang tidak terbatas. Karya sastra mampu membangkitkan emosi, simpati dan empati pembacanya melalui elemen-elemen

yang terkandung **di** dalamnya. Ketika penikmat sastra membaca suatu karya, ia seperti berada dalam sebuah perjalanan imajinasi yang mampu membangkitkan keingintahuan akan tempat, waktu, latar belakang sejarah serta kondisi sosial suatu masyarakat. Keunikan inilah yang menjadikan kajian sastra **akan** semakin memperkaya kajian budaya.

Salah satu **aspek** yang menarik untuk dikaji adalah multikulturalisme dalam karya sastra. Multikulturalisme menurut Kymlicka dalam Song dapat didefinisikan sebagai **suatu** sikap toleransi terhadap perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lain dan bagaimana memberi perlakuan yang sama terhadap kelompok minoritas berdasarkan atas pengakuan terhadap hak asasi manusia, *"Mere toleration of group differences is said to fall short of treating members of minority groups as equal citizens; recognition and positive accommodation of group differences are required through "group-differentiated*

**Sabda, Volume 8, Tahun 2013 : 29-33.**

**rights.** "(2010,par.1).

Perlunya kajian yang berdasar pada aspek-aspek multikulturalisme terkait dengan arus globalisasi yang telah membuat dunia menjadi tanpa jarak sehingga komunikasi dengan orang dari berbagai belahan dunia menjadi sangat mudah dan cepat. Internet menjadikan dunia semakin sempit. Kita dapat dengan cepat mengetahui apa yang terjadi ribuan kilometer di luar tempat kita berada. Bahkan, komunikasi visual pun juga dapat dilakukan tanpa harus beranjak dari tempat duduk kita. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antar manusia dari berbagai suku, etnik, latar belakang budaya dan sosial yang berbeda memerlukan pemahaman yang lebih baik terhadap aspek-aspek multikulturalisme. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Barker bahwa budaya tidak dapat terlepas dari pertanyaan-pertanyaan atas makna-makna sosial atau bagaimana kita memandang dunia dari berbagai sudut pandang (2000:8).

Oleh karena itu, Kumpulan Cerita Pendek Karya Brian Leung dipilih sebagai bahan kajian untuk menunjukkan pentingnya memahami multikulturalisme dalam suatu masyarakat global. Brian Leung adalah seorang warga negara Amerika keturunan China. Ayahnya adalah seorang warga negara Amerika keturunan China sedangkan ibunya memiliki darah Eropa. Dengan demikian, jelas sekali terlihat latar belakang perpaduan berbagai budaya yang sangat kental mewarnai kehidupan Brian Leung, dan tentunya sangat mempengaruhi proses kreatifnya. Kumpulan Cerita Pendek dengan judul *World Famous Love Acts* diterbitkan oleh Sarabande Books, Inc dan merupakan pemenang "Mary McCarthy Prize in Short Fiction 2002". Buku ini memuat 11 cerita yang terdiri dari; "Six Ways to Jump off a Bridge", "Executing Dexter", "Good Company", dan "White Hand."

Karya Brian Leung ini masuk dalam golongan sastra kontemporer Amerika yang banyak diwarnai dengan diskusi tentang *postmodernism*. Menurut Geyh, Leebron dan Levy (1998: xix); "For this most recent generation of writers, *postmodernism does not foreground formal difficulty, but combines*

*formal innovation with shifts in context, tone, and audience to create forms of fiction that sometimes feel old but read anew.*" Dengan demikian, aliran *postmodernisme* lebih berpijak pada inovasi terhadap konteks, muatan emosi ('tone') dan juga pembaca untuk menciptakan hal-hal yang sebenarnya tidak baru tapi dapat dibaca baru. Cerita pendek yang ditulis oleh Brian Leung juga tidak sepenuhnya mengandung konteks yang benar-benar baru namun ditampilkan dalam narasi yang dapat dikatakan baru, Brian Leung sendiri adalah sosok penulis yang ramah dan terbuka. Dalam sebuah percakapan di University of Louisville, Brian-demikian dia dipanggil-mengatakan bahwa interpretasi terhadap apa yang dia tulis bisa beragam dan tidak sama dengan apa yang dia maksudkan. Brian juga menjelaskan dengan rinci beberapa simbol dan lokasi yang dia gunakan dalam karyanya. Interaksi penulis dengan Brian berlangsung selama 6 minggu ketika penulis berkesempatan mengikuti *short course on Contemporary American Literature* di University of Louisville. Seperti yang dijelaskan oleh Abrams tentang beberapa pendekatan dalam membedah karya sastra, terdapat empat macam pendekatan; Objective, Mimetic, Expressive, dan pendekatan terhadap pembaca (1976: 26). Penulis menggunakan pendekatan Expressive untuk melihat bagaimana pribadi Brian Leung berpengaruh terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang muncul dalam karya dia. "The expressive theory puts the writer at the center of the discussion. It traces the writer's creative process in producing his works. It sees how external elements are made internal through the thoughts, feelings, and perception of the writer " (Abrams, 1976:22).

## 2. Pembahasan

### 2.1 Six Ways to Jump Off a Bridge

Cerita pendek pertama dalam kumpulan cerita pendek Brian Leung adalah *Six Ways to Jump Off a Bridge* yang menceritakan sebuah daerah kecil namun mencoba untuk dapat dikenai di masyarakat dengan caramembangun jembatan yang dinamakan 'Blue Falls'. Cerita ini dimulai dengan penggambaran yang

**seorang** dramatis mengenai 'Blue Falls', *Understand Blue Falls, how it got its name, how in dry years, in autumn, water slips over a flat edge, sheer and perfect, a wide liquid sheet reflecting a clear day—blue as an unraveling bolt of satin. But most years are not dry and most days are not completely blue.* (1)

**Deskripsi** Blue Falls merupakan pembuka untuk kemudian masuk pada tokoh utama, yaitu Parker Cheung. Dalam cerita ini Brian Leung mencoba untuk mengungkap kehidupan **seorang** warga negara Amerika keturunan **China** yang sudah lama menetap di Amerika. Nilai-nilai multikulturalisme terlihat pada **dialog** antara Parker Cheung dan Katie Buckle—seorang seriffwanita yang telah lama **mengenai** keluarga Cheung—ketika Katie **bertanya** pada Parker mengenai peristiwa **bunuh diri** yang terjadi di Blue Falls **lidakjauh** dari tempat tinggal Parker, *"There's been another one, Parker." He nods but does not invite her in, "I saw you over there." He and Katie go back a long way. When she was sixteen, working at the egg ranch was her first job, Parker made her an egg candler, too, but she complained after only a day about the boredom so he moved her to the chicken house, gave her a boy's job to teach her a lesson. By the end of the summer, she'd become his best worker. It wasn't long before he had her supervising other employees, including Susan. Even though she's in her forties now, thicker, her blonde hair cropped long ago, it is not hard for him to believe this woman with the gun at her side is the same Katie.* (8)

**Imigran** biasanya akan bekerja **pada** majikan kulit putih, namun dalam cerita ini Brian Leung membalik dengan membuat **Katie**—seorang kulit putih berambut pirang—bekerja pada Parker Cheung. Pekerjaan yang dilakukan pun bukan pekerjaan tipe kantor **namun** pekerjaan di peternakan ayam milik Parker Cheung. Nilai-nilai ini yang dibalik oleh Brian Leung untuk menunjukkan persamaan kesempatan dan hak yang **bisa**

didapatkan oleh setiap **orang** terlepas **dari** latar belakang ras dan etnikinya.

## 2.2 Executing Dexter

**Pada** cerita *Executing Dexter*, Brian Leung berusaha menampilkan kritik terhadap keluarga Amerika yang terlalu sibuk dengan urusan masing-masing orang tua sehingga anak agak tersisihkan. Cerita ini berkisah seputar persahabatan dua orang anak; "Grant", keturunan Indian Amerika dan "I", kulit **hitam**. Dalam kisah ini, Brian Leung mencoba mengangkat dua kelompok minoritas **di** Amerika yang mengalami perjalanan panjang sejarah menjadi kelas kedua dalam struktur sosial Amerika. Latar tempat dalam cerita **ini** juga berputar pada wilayah kumuh ('ghetto') yang sudah pasti banyak dihuni oleh **kelompok** masyarakat minoritas.

*But Grant lived in the Pink Ghetto, a low-rent apartment complex coated with stucco the color of chewed bubble gum. His room was safe to build babies. His stepfather—Grant called him "Dude"—had two jobs, one as a bouncer at a local cowboy bar, the other selling gas, so he was rarely home,* (21)

Kutipan di atas menjelaskan latar tempat dan sosial cerita yang jelas menunjukkan masyarakat kelas bawah di Amerika, **Aspek**-aspek multikulturalisme dimunculkan **oleh** Brian Leung sebagai sebuah paparan realistik tentang apa yang terjadi **di** Amerika. **Penegakan** dan pemahaman hak asasi manusia **sebagai** landasan multikulturalisme, terlihat jelas **dari** cara Brian Leung memberikan kritik **terhadap** praktek-praktek 'prejudice' dan 'stereotype'.

*Just then a sheriff's car stopped next to us, "What are you boys up to?" the man in the car said. He was asking both of us but looking at me. This was the kind of person I had to watch out for, the kind my father explained about the day we moved into this town, "You might meet ignorant people here who are uncomfortable with blacks," he said. He never used words like "racist" or even "prejudice". There were a few kids on the playground who fit*

**Sabda, Volume 8, Tahun 2013:29-33.**

*my father's definition and let me know, called me Fat Albert or Cosby Kid, but Grant was always there, so I felt ahead of the game.* (23)

Pada kutipan di atas, jelas terlihat bagaimana ayah dari tokoh "I" ini selalu mengingatkan anak nya agar berhati-hati terhadap kaum kulit putih. Sang anak yang merasa dalam posisi inferior menemukan teman sejati padadiri "Grant" yang juga berasal dari kelompok minoritas. Hubungan timbale **balik** antar kedua anak ini merupakan kritik yang pedas terhadap kondisi sosial sebagian **besar** warga kulit putih di Amerika.

### 2.3 *Gooii Company*

Aspek-aspek multikulturalisme yang disoroti Brian Leung dalam cerita *Good Company* mengarah pada perjuangan dan relasi kaum minoritas, dalam hal ini kaum kulit hitam di Amerika, untuk bertahan hidup dan berasimilasi dengan budayamayoritiis.

*"I am telling you girls this because there's some hateful things going on and! don't want you to take part." We didn't know what she meant. This was before Daddy moved us all up to Washington, so we didn't have TV and our electricity up there in the hills worked only half the time. Any radio we heard was a lucky thing.* (38)

Kutipan di atas secara tersirat menjelaskan gerakan perjuangan persamaan **hak**. Hal ini terlihat dari ucapan san Ibu yang **menasehati** anak-anaknya untuk berhati-hati dalam bersikap, terlebih ketika diketahui **bahwa** mereka pindah ke Washington, suatu **fakta** bahwa latar belakang sosial cerita ini mengambil era perjuangan hak asasi warga kulit hitam di Amerika. Impian akan persamaan **hak** diwujudkan dengan kepasrahan terhadap **Tuhan** yang disimbolkan dengan "**Good Company**".

*She took down our family Bible, -which I always liked because it was covered in blue velveteen, and she set it right next to Africa. "You girls will have trouble in your life and when you do, pray to God and Africa." (39)*

**Aspek** multikulturalisme tidak **bisa** dilepaskan dari aspek agama sebagai salah **satu** hasil budaya. Kutipan di atas menjelaskan bagaimana tekanan sosial akan menyebabkan manusia bergantung pada Tuhan. Dalam hal **ini**, usaha asimilasi dan perjuangan persamaan **hak** warga kulit hitam diungkapkan oleh **Brian** Leung tidak semata-mata melalui **gerakan** radikal namun juga melalui cara-cara **damai**.

### 2.4 *WhiteHand*

Judul cerita pendek di atas sangat menarik untuk di kaji karena berkonotasi dengan kelompok masyarakat kulit putih. *White Hand* memang bercerita tentang seorang warga negara Amerika yang ber-ayah China Amerika dan Ibu bukan China. Bisa dikatakan cerita ini merupakan representasi kehidupan Brian Leung sendiri. Dalam kutipan berikut diceritakan bagaimana hubungan antara warga China Amerika dan warga kulit putih Amerika dipenuhi oleh prasangka dan "stereotype"\*

*"What was that all about?" I asked afterward. "People should think this is a Chinese restaurant. If you are in the picture^ customers might think it's not run Chinese. Maybe they think you are the owner and lam the cook." "As the world is filled with fifteen-yew^ old restaurateurs."*

*"Sub-consciuous. People see Caucasian and they make a judgement. I can't help that." "It's what you know that's important to me. I'm your son." (61)*

**Meski** masyarakat China **Amerika** bukanlah kelompok mayoritas di Amerika namun ternyata kebanggaan dan harga **diri** mereka tetap dijunjung tinggi. Kutipan di atas merupakan penggalan dari dialog antara **tokoh** "I" dengan sang ayah. "I" sebagai produk generasi baru beranggapan bahwa tidak **ada** kaitan antara asal usul dengan perspektif masyarakat. Namun demikian, kebanggaan sebagai warga negara Amerika keturunan China tercermin **dari** sikap sang Ayah yang tidak berkenan si anak ikut foto bersama. **Meski** darah daging sendiri, namun karena tokoh "I"

tidak **mumi** berasal dari **China**—ibunya berkulit putih—maka sang ayah menolak mengajaknya foto bersama. Sang Ayah takut merusak pencitraan restorannya sebagai restoran orang China. Pergolakan batin Brian Leung juga teri ihat pada fakta bahwa dirinyajuga memiliki keturunan China dalam darahnya. Hal ini dituangkan pada akhir cerita *White Hand* yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terlahir **dari** perkawinan canipur antar ras, ternyata memiliki krisis identitas diri yang sangat hebat. Mereka tidak diterima di kedua ras yang menjadi keturunan mereka.

*I am already thinking of China and its •wall that can be seen from outer space. I imagine the pale gray birds perched on its stones. I see my father and me walking there alone, the birds lighting off in to the morning, into mist and green trees, and the soft clash of leaves in a calm breeze. He tells me about this country of colors and about its millenniums. I am a tourist, (68)*

Terlihat betapa terasingnya anak-anak hasil dari perkawinan campur. Kalimat "*I am a tourist*" menunjukkan betapa beratnya proses asimilasi yang mereka harus hadapi. *White Hand* mem<sup>incu</sup>kan kritik yang pedas terhadap perlakuan masyarakat terhadap anak-anak hasil dari perkawinan antar ras.

### 3. Simpulan

Isu tentang multikulturalisme tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kehidupan dunia yang makin global. Kemajuan teknologi membawa pengaruh besar bagi tersebarnya berbagai macam berita ke seluruh penjuru **dunia**. Brian Leung sebagai salah seorang penulis Amerika menangkap fenomena tersebut. Dengan gaya penceritaan yang menarik, kumpulan cerpen ini menawarkan isu-isu multikulturalisme dalam masyarakat Amerika. Beberapa hal yang disoroti mencakup hubungan antara masyarakat China Amerika dengan non China, kelompok warga berkulit hitam dengan kulit putih serta masalah-masalah yang timbul antara anggota **dalam** kelompok itu sendiri

**Sabda. Volume 8, Tahun 2013 : 29-33**

**Dari** empat cerita pendek di atas, aspek-aspek multikulturalisme nampak jelas **terlihat** dalam setiap simbol dan tema cerita yang **ditulis** oleh Brian Leung. Brian Leung **banyak** mengangkat unsur-unsur budaya sebagai latar belakang cerita. Dalam hal **ini**, multikulturalisme sebagai pesan yang **ingin** disampaikan dapat memberikan gambaran sikap masyarakat yang tinggal **baik di** lingkungan "getho" maupun lingkungan menengah ke atas.

### DaftarPustaka

Abrams, MH. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. London: Oxford University Press. **1976**

**Barker, Chris. Cultural Studies: Theory and Practice**, London: Sage Publications. **2000**

Geyh, Paula, Fred G. Lebron, & Andrew Levy. *Postmodern American Fiction: A Norton Anthology*. New York: **W.W, Norton & Company, Inc. 1998**

Leung, Brian. *World Famous Stories*. Louisville; Sarabande **Books. 2004**

Song, Sarah, "Multiculturalism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2010 Edition)*, Edward N. Zalta (ed.), URL = <http://plato.stanford.edu/archives/win2010/entries/multiculturalism/>.

**Sumardjo, Jakob & Saini KM. Apresiasi Kesustraan**. Jakarta: **PT. Gramedia, 1988**

